

BAB VI

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Konflik merupakan situasi yang tidak stabil, karena konflik biasanya berpotensi untuk merusak. Konflik dalam pengertian ilmu sosiologi adalah proses sosial, di mana satu atau dua orang berusaha menyingkirkan (memukul) orang lain. Usaha untuk menyingkirkan orang lain adalah fakta bahwa perbedaan pandangan kerab menjadi penyebab lahirnya konflik. Dalam perang saudara di Timor-Timur, memperlihatkan dua kelompok yang berbeda pandangan berusaha untuk saling menyingkirkan. Kelompok pro-integrasi berjuang mengalahkan kelompok pro-kemerdekaan dengan melegalkan tindakan agresif. Dengan demikian, banyak fakta memperlihatkan berbagai tindakan brutal yang dilakukan oleh kelompok pro-integrasi terhadap kelompok pro-kemerdekaan.

Tindakan brutal dapat dilihat dalam kasus pembunuhan di Gereja Liquiça yang merengut nyawa sebagian besar masyarakat sipil. Pembunuhan tersebut menjadi tragedi pertama menjenleng referendum. Sesudah membantai masyarakat sipil dan merusak rumah milik masyarakat, para milisi kembali melakukan penyentrangan terhadap Abilio Crascalão di rumahnya yang mengakibatkan putranya dan beberapa pengungsi yang berlindung di tempat tersebut mati secara mengenaskan. Kejadian tersebut menjadi pengalaman kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh kelompok milisi pada tahun 1999 sebelum menjelang referendum di Timor-Timur.

Konflik perang saudara di Timor-Timur merupakan pengalaman penderitaan yang di alami oleh masyarakat Timor-Timur. Timor-Timur mengalami konflik perang saudara yang mengakibatkan korban berjatuhan. Perang saudara ini terjadi karena perbedaan pandangan politik, dari pihak pro-integrasi mempertahankan keinginan untuk tetap berintegrasi dengan Republik Indonesia, sementara dari pihak pro-

kemerdekaan menuntut untuk melepaskan diri dari integrasi, yaitu merdeka. Perbedaan pendapat ini menjadi cikal-bakal lahirnya tindakan anarkis dan brutal. Kedua pihak menggunakan kekerasan fisik sebagai alternatif dalam mempertahankan ideologi politik masing-masing. Dalam konteks ini, diperlihatkan legitimasi kekerasan sebagai usaha penyelesaian konflik dan kedua kelompok menempuh jalur kekerasan untuk mengafirmasikan diri.

Pembunuhan, pemerkosaan dan korupsi merupakan bentuk kekerasan yang ditampilkan pada masa konflik tersebut. Terjadi pembantaian besar-besaran, baik dilakukan oleh aparat militer, polisi, milisi maupun pendukung kemerdekaan. Para aktor kekerasan menampilkan situasi horror, sehingga para korban mengalami trauma berat. Para pejabat pemerintah daerah provinsi Timor-Timur memanipulasikan situasi konflik untuk kepentingan individu. Dana yang diberikan oleh pemerintah pusat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, sehingga korupsi mengalami peningkatan yang signifikan.

Di samping itu, konflik perang saudara di Timor-Timur mengakibatkan kerusakan material, seperti rumah milik masyarakat sipil, bangunan pemerintah dan sebagiannya. Kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan brutal massal, membuat masyarakat sipil kehilangan harta benda dan sebagian materi lainnya. Kerusakan yang signifikan ini, menampilkan suatu situasi yang tidak stabil, sehingga dibutuhkan intervensi dari pihak internasional untuk menciptakan kembali situasi perdamaian di bumi Loro Sa'e. Berbagai upaya dilakukan oleh organisasi kemanusiaan, baik nasional maupun internasional, bahkan Gereja Katolik turut berkontribusi untuk menciptakan keadilan dan perdamaian.

Januari 1999 presiden B. J. Habibie memberikan opsi kepada masyarakat Timor-Timur untuk memilih otonomi daerah atau kemerdekaan. Hal ini dilakukan oleh B. J. Habibie karena kejahatan kemanusiaan di bumi Loro Sa'e tidak terbendung lagi. Pilihan demikian merupakan jalur untuk menciptakan kembali situasi yang aman dan damai. Hal ini ditolak oleh sekelompok orang pro-integrasi

karena berpotensi menimbulkan perang saudara yang lebih mengerikan. Di samping itu, kebijakan B. J. Habibie masih bersifat pertikular, sehingga perlu dialog internasional, yaitu Indonesia mengadakan dialog dengan Portugal untuk menyepakati secara bersama tentang nasib Timor-Timur.

30 Agustus 1999 referendum diadakan di Timor-Timur dan semua masyarakat terlibat untuk memberikan suara. Namun demikian, referendum dimulai dengan proses penjelasan yang dilakukan oleh UNAMET kepada masyarakat mengenai referendum. Hal ini dilakukan karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang terbatas. Dengan melakukan pengajaran mengenai referendum dapat membantu proses referendum berjalan secara baik. Usaha pengajaran dari UNAMET berhasil membantu masyarakat, sehingga mampu memberikan suara dalam pemilihan berdasarkan kehendak masing-masing. Dengan demikian, hasil pemungutan suara, pada akhirnya CNRT partai yang mewakili pilihan untuk merdeka menjadi partai yang berhasil meraih suara terbanyak dengan jumlah (78,5 persen) dibanding otonomi khusus (21,5 persen).

Kemenangan Timor-Timur dalam pemilihan untuk menentukan nasib dilukiskan dengan darah para korban dari keganasan milisi dan aparat keamanan. Kelompok integrasi membunuh saudara seasal untuk mempertahankan apa yang menjadi ideologi dan kehendak kelompok kolektif. Percikan darah dan tumpukan mayat menjadikan seseorang layak dinobatkan sebagai pembela dan bahkan pahlawan bagi negara. Apakah perbuatan ini layak? Barbarisme merupakan tindakan tidak manusiawi, sehingga tindakan tersebut kontraditif. Hukum internasional tidak memberi izin untuk membunuh masyarakat sipil yang tidak terlibat langsung dalam peperangan. Seorang militan bisa saja membunuh, jika yang hendak dibunuh benar adalah pasukan yang terlibat dalam pertempuran. Dengan demikian, jelas bahwa masyarakat sipil yang tidak terlibat dalam pertempuran adalah orang tidak termasuk dalam kelompok yang aktif dalam perang tersebut.

Setelah wilayah Timor-Timur merdeka, para pengungsi yang melarikan diri ke NTT kembali mengunjungi wilayah asalnya. Kedatangan para pengungsi justru disambut dengan amarah dan kebencian oleh masyarakat Timor Leste. Para pengungsi dicerca, dimaki, dihina bahkan dituduh sebagai dalang dari kejahatan yang terjadi pada masa lalu. Sikap antipati yang diperlihatkan oleh masyarakat Timor Leste kepada para pengungsi merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan hak dan kebebasan individu. Kejadian tragis di masa lalu secara nyata dilakukan oleh anggota milisi (termasuk dalam kelompok pengungsi), tetapi tindakan tersebut terjadi karena hasutan politik dan dorongan dari intese tertentu yang tidak diketahui oleh para pelaku pembunuhan.

Para pelaku melaksanakan tindakan tersebut karena terpengaruh dengan hasutan para politikus integrasi yang mengadu-domba, alhasil para pembunuh terhasut dan melakukan kejahatan. Hal tersebut tidak dilihat secara kritis oleh masyarakat Timor Leste, justru dendam dan amarah mendorong agar mengimplementasikan kembali kejahatan yang pernah terjadi di masa lalu, sehingga orang yang dulu menjadi korban setelah merdeka menjadi kembali pelaku kejahatan terhadap para pelaku yang dulu adalah pelaku kejahatan. Siklus konflik di Timor Leste berputar dari situasi stabil, damai kepada situasi krisis dan perang, sehingga pasca-kemerdekaan masih ada tindakan kejahatan yang terjadi. Masyarakat yang menganut ideologi untuk merdeka melakoni kejahatan berupa stigmatisasi dan kekerasan fisik terhadap milisi yang kembali ke wilayah Timor Leste. Tindakan ini tidak menyelesaikan masalah kejahatan, tetapi menimbulkan suatu kejahatan baru.

Kejahatan dalam dirinya merupakan keburukan, sesuatu yang tidak dibenarkan secara moral dan kemanusiaan. Tindakan kejahatan diartikan sebagai pelanggaran terhadap kewajiban moral. Orang-orang yang melakukan kejahatan dalam parang saudara di Timor Leste mayoritas beragama Katolik, karena secara genetik berasal dari wilayah tersebut yang kebanyakan menganut iman Katolik. Beridentitas iman Katolik, berarti bahwa nilai dari agama Katolik hendaknya dilibatkan dalam setiap keputusan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan. Faktanya adalah bahwa

keputusan dan tindakan yang diambil oleh para aktor yang terlibat dalam konflik cenderung jauh dari apa yang telah diajarkan oleh agama Katolik. Pembunuhan, pemerkosaan, stigmatisasi dan tindakan intimidasi lainnya menjadi cara untuk menyelesaikan konflik, sehingga konflik tersebut tidak mampu menemukan langkah pasti untuk membangun rekonsiliasi karena korban kembali mempraktekan kejahatan kepada para pelaku.

Berdasarkan kajian yang telah dibuat dalam penulisan skripsi ini, pandangan agama Katolik mengenai moral merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi perjuangan demi keadilan di Timor-Timur pada saat referendum tahun 1999. Hal ini dapat dilihat dalam kontribusi yang diberikan oleh Gereja dan politisi Katolik untuk menegakkan keadilan bagi masyarakat Timor-Timur. Dalam kaitan dengan moral Kristiani serta pandangan mengenai kekerasan, penulis menemukan beberapa gagasan yang dapat menjadi dasar bagi kehidupan manusia, terlebih khusus sebagai umat beragama Katolik. *Pertama*, kekerasan sebagai suatu keputusan yang keliru. Perang saudara yang terjadi pada masa jajak pendapat tahun 1999 merupakan suatu tindakan yang dihasilkan tanpa suatu pertimbangan moral, justru tindakan kejahatan tersebut diputuskan secara keliru. Dengan demikian, tindakan kekerasan merupakan suatu ketidakpedulian terhadap sesuatu yang baik.

Kedua, integritas suara hati dan iman dalam mengambil keputusan. Suara hati berfungsi untuk memutuskan suatu perbuatan berdasarkan nilai yang ditemukan dalam pengalaman dan keputusan tersebut bersifat rasional serta bebas dan objektif. Dengan demikian, iman adalah sebuah tanggung jawab manusia dalam menjawab revelasi Allah. Sementara dalam tragedi perang saudara di Timor-Timur memperlihatkan suatu tindakan kekerasan, sehingga tindakan tersebut secara jelas mengabaikan suatu keputusan rasional dan mengesampingkan iman. Maka dapat dijelaskan bahwa keputusan suara hati yang rasional merupakan suatu tanggapan iman akan Allah yang mewahyukan diri, dan tindakan kekerasan merupakan suatu perbuatan yang kontradiktif.

Ketiga, mengakui keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Konsep ini merupakan bagian dari dogma Gereja Katolik. Gereja yakin bahwa keberadaan manusia merupakan bagian dari kehadiran Allah yang tidak dijangkau secara fisik. Dengan demikian, Gereja menuntut suatu sikap untuk menghargai manusia karena memiliki keistimewaan sebagai citra Allah. Maka keterlibatan Gereja Katolik dalam memperjuangkan keadilan di Timor-Timur memiliki hubungan dengan konsep manusia sebagai citra Allah yang perlu dihargai dan dihormati.

Keempat, kekerasan sebagai dosa yang bertentangan dengan akal budi, kebenaran dan hati nurani. Dosa sebagai suatu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran dan hati nurani merujuk pada suatu perilaku kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Misalnya kejahatan yang ditampilkan dalam perang saudara pada masa jajak pendapat di Timor-Timur. Tindakan demikian sangat bertentangan dengan akal budi, kebenaran dan hati nurani yang baik. Di samping itu, keputusan politik yang membenarkan kejahatan dalam konflik Timor-Timur merupakan suatu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran dan hati nurani yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan dosa karena melanggar prinsip kebaikan.

Kelima, kebaikan sebagai sifat Allah. Tragedi perang saudara yang terjadi di Timor-Timur menjadi suatu persoalan yang menantang keyakinan agama Katolik. Bagaimana Allah yang mahabaik membiarkan pembunuhan, pemerkosaan dan korupsi terjadi? Kegelisahan manusia mengenai kejahatan yang terjadi dalam dunia membuat manusia mempertanyakan kebaikan Allah. Kejahatan merupakan suatu kekurangan dalam diri manusia, artinya kejahatan itu terjadi karena kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan yang ada dalam diri manusia tidak digunakan secara bertanggungjawab yang mengakibatkan manusia memilih untuk berbuat jahat. Allah menciptakan manusia pada dasarnya adalah baik, tetapi manusia menggunakan kebebasan tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah.

Keenam, penderitaan dan sengsara merupakan persoalan eksistensial. Kehidupan manusia sudah sering dihadapkan dengan penderitaan dan sengsara. Kedua hal ini telah menjadi bagian dalam realitas kehidupan manusia. Misalnya

dalam konflik perang saudara di Timor-Timur pada masa referendum yang tidak saja memperlihatkan kekerasan, tetapi juga menampilkan berbagai penderitaan yang dialami oleh masyarakat. Dengan demikian, kejahatan dalam perang saudara di Timor-Timur dapat dimengerti sebagai kekurangan dari kebaikan, sehingga penderitaan dan sengsara merupakan sesuatu yang eksistensial.

Ketujuh, membuat keputusan yang benar dan tepat. Tuntutan melakukan yang baik memiliki hubungannya dengan hukum kodrat. Sebab kebaikan dalam dirinya mengandung nilai positif yang wajib dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keputusan yang benar dan tepat adalah mengutamakan kebaikan itu sendiri. Sebaliknya, membenarkan tindakan kekerasan merupakan suatu keputusan yang tidak benar karena tindakan kekerasan dalam dirinya tidak mengandung hal baik.

Konflik kemanusiaan yang terjadi di masa referendum (dan pasca-referendum) memperlihatkan bahwa orang-orang Kristen (para aktor kekerasan) mengabaikan kewajiban moral. Di sini terjadi sikap yang menyepelkan kewajiban moral, seperti membuat keputusan yang tidak dipertimbangkan secara baik dengan menggunakan fungsi hati nurani dan akal budi. Keterkaitan kewajiban moral dengan iman merupakan ikatan yang tipikal karena keyakinan fundamental agama Kristen adalah intervensi Allah dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan yang ditampilkan dalam tragedi perang saudara di Timor-Timur pada masa referendum merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan menurut pandangan moral Kristiani. Dengan kata lain, tindakan kekerasan merupakan suatu tindakan yang amat bertentangan dengan moralitas Kristiani dan karena itu tidak pernah boleh diulangi lagi.

4.2 Usul Saran

Berdasarkan kajian yang telah dibuat dalam karya ilmiah ini, penulis ingin mengajukan beberapa usul saran sebagai rekomendasi untuk beberapa pihak. Usul

saran ini dibuat secara khusus agar upaya mewujudkan moral Kristiani dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pelbagai bentuk aktivitas.

Pertama, bagi pihak yang memangku kebijakan publik pemerintah Timor Leste dan Indonesia. Konflik sosial yang bersifat intimidatif merupakan pelanggaran terhadap harkat dan martabat manusia karena sikap ini mengabaikan kewajiban moral. Karena itu, para pemangku kebijakan harus memperhatikan dan meresolusi konflik secara baik agar tercipta suatu kehidupan yang rukun dan damai.

Kedua, bagi pihak Gereja. Gereja juga diharapkan untuk menghidupi moral Kristiani sebagai bahan pembelajaran agar mampu bertindak secara baik dan menghargai keluhuran martabat manusia. Selain itu, Gereja perlu melibatkan diri dalam menjaga dan memperjuangkan keadilan bagi masyarakat yang tertindas, terlebih para korban kekerasan di masa lalu. Sehingga, Gereja menjadi penghubung bagi kelompok masyarakat yang bertikai dan mengusahakan ruang dialog bagi kedua kelompok tersebut, guna membangun semangat persaudaraan yang lebih intensif dan kerja sama yang fleksibel.

Ketiga, bagi masyarakat Timor Leste. Perang saudara yang terjadi pada tahun 1999 merupakan suatu konflik yang sudah terjadi sejak jaman kolonialisme Portugal, perang tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologi politik. Dengan demikian, sebagai negara yang mayoritas warganya menganut iman Katolik, masyarakat Timor Leste hendaknya menjunjung tinggi moralitas yang diajarkan oleh agama Katolik yaitu prinsip cinta kasih. Selain itu, agar moralitas Kristiani yang diyakini tersebut tidak hanya menjadi sebuah keyakinan formal belaka, maka keyakinan moral tersebut harus sungguh-sungguh dihayati secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, dan mengimplementasikannya melalui sikap pertobatan dan saling memaafkan atas kesalahan yang telah terjadi di masa lalu demi menciptakan kembali keharmonisan dan persaudaraan untuk membangun suatu kehidupan yang penuh perdamaian.

Keempat, tokoh adat. Para pemuka adat masyarakat Timor Leste hendaknya menjadi bagian dari proses untuk menciptakan kembali persaudaraan di negara Timor

Leste dengan mengemukakan nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat untuk mempertemukan kembali kelompok-kelompok yang bertikai karena berbeda pendapat, sehingga masyarakat Timor Leste bersedia hidup saling berdamping, rukun dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R Hardawiryana, cetakan XII. Jakarta: Penerbit Obor, 1993.

....., *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana, cetakan VI. Jakarta: Obor, 2002.

Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*. Penrj. P. Herman Embuiru SVD Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.

Ensiklopedia dan Kamus

Berger, Adolf. "Transactions of the American Philosophical Society Held at Philadelphia For Promoting Useful Knowledge". *Encyclopedic Dictionary of Roman Law*, hlm. 767.

Komonchak A., Joseph. Dkk. ed. *The New Dictionary Of Theology*. New York: Gill and Macmillan, 1988.

Oxford American Dictionary Of Current English, New York: Oxford University Press, 1895.

Wehmeir, Sally, *Oxford Avanced Learner's Dictionary 7th Edition*. New York:Oxford University Press. 2005.

Buku

Astuti, Novita Kristi. "Belajar Dari Korban", dalam Sindhunata, ed. *Jembatan Air Mata, Tragedi Manusia Pengungsi Timor-Timur*. Yogyakarta: Galang Press, 2003.

Bakry, Umar Suryadi. *Hukum Humaniter Internasional Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2019.

Bergant, Dianne, ed. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Judicial System Monitoring Programme (JSMP). *Indonesia & Timor-Leste Keadilan bagi Timor-Leste: Langkah ke depan*, Dili: JSMP, 2004.
- Kalivas, Andreas. *Democracy The Politics Of The Extraordinary, Max Weber, Carl Schmitt, Hannah Arendt*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Kono, Redem. *Senadung Suara-Suara Minor Will Kymlicka Tentang Hak-Hak Minoritas Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia*. Bandung: Matahari, 2016.
- Kohen, Arnold S. *From The Place Of The Dead The Epic Struggles Of Bishop Belo Of East Timor*. New York: St. Martin's Press, 1999.
- Krispurwana, Cahyadi, T. *Semakin Dibutuhkan Moralitas Dalam Politik Semakin Dicari Politikus Bermoral Katolik Dan Politik*. Jakarta: OBOR, 2006.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar derita, Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Nahak, Servianus. *Bongkar Stigma Membaca Injil Di Tengah Krisis Aids*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Panjaitan, Morojahan JS. *Politik Hak Asasi Manusia Dan Demokrasi Dalam Bingkai Negara Kesejahteraan Dan Kebahagiaan Menurut UUD 1945*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2000.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Referendum Timor-Timur Seri I*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- *Referendum Timor-Timur Seri II*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- Kuntari, Rein. CM. *Timor-Timur Satu Menit Terakhir*. Bandung: Mizan, 2008.

Rubio, Ruth dan Marin, ed. *Perempuan Menggugat: Masalah Gender dan Reparasi dalam Kejahatan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Elsam, 2008.

Sebho, Fredi. *Moral Samaritan, Dari Kanisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Ledalero, 2018.

Silva, Anibal Cavaco. dkk, *Xanana Gusmão E Os Primeiros 10 Anos Da Construção Do Estado Timorense*. Portugal: Porto Editor, Lda, 2012.

Sudiarja, A. dkk, ed. *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikiran Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Peschke, Heinz Karl. *Etika Kristiani Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*. Jilid 3. Maumere: Ledalero, 2003.

Wilson. *Xanana Gusmao Presiden Penjara Cipinang*. Bekasi: Sprimbook, 2016.

Konferensi

William J.Byron, “Dasasila Ajaran Sosial Katolik”, Yosef Maria Florisan Penerj. Konferensi yang dibawakan dalam FABC (Fedaretion of Asian Bishop Comference), Pada 31 Oktober 1998.

Manuskrip

Ceunfin, Frans. “Etika”. (Ms.). Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere. 2019.

Nule, Gregorius. “Moral Sosial Praksis Hidup Orang Beriman Dalam Masyarakat”. (Ms.). Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

Sebho, Fredi. “Teologi Moral”. (Ms.) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018.

Skripsi

Cunino, Antonia Maria,. “Referendum Kemerdekaan Timor-Timur 1975-1999”, Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2015.

Soares, Heribertus. "Memahami Konsep Nasionalisme Xanana Gusmão Dan Relevansinya Bagi Rakyat Timor Leste", Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

Setiawan, Wahyu Budi Rio. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Dalam Berpacaran Di SMA 1 Muhammadiyah Purwokerto Dan SMK Bakti Purwokerto", Skripsi, Fakultas Kesehatan Unuversitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, 2017.

Artikel Jurnal Internasional dan Nasional

Afdal Afdal, dkk. "Why Victims of Domestic Violence Still Survive Their Marriage? Preliminary Analysis of Forgiveness Dynamics Conditions" *International Journal of Research in Counseling and Education*, Vol. 3, No. 2, September 2019.

Daven, Mathias. "Memahami Pemikiran Ideologis Dalam Islamisme Radikal" *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 1, Juni 2018.

Handayani, S. S. Dewanti, dkk. " Domestic Violence: Parent's Perception about Child Abuse" *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Vol. 5, No. 2, Semarang State University: November, 2016.

Kirchberger, Georg. "Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Agama Kristen", *Jurnal Ledalero* Vol. 17, No. 1, Juni 2018.

Indrawan, Jerry. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Timor Timur Sebelum Kemerdekaannya dari Indonesia" *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2015.

Tiyono, Dolf. "Memahami Imago Dei Sebagai Golden Seed" *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 1, No. 1, Mei 2017.

Artikel Surat Kabar

Shalihah, Fitriatus Nur. "Bagaimana Kondisi Timor Leste Setelah 21 Tahun Memilih Lepas Dari Indonesia?", *Kompas*, 30 Agustus 2020.

Internet

Ayu Risky, Purnama. “Pembantaian Timor Leste Merajalela, Referendum Tepat Dilakukan” *Matamata Politik*, 26 Juli
<https://www.matamatapolitik.com/pembantaian-timor-leste-merajalela-referendum-tepat-dilakukan-original-news-polling/> pada 21 September 2020.

Vanessa, Dira Djendri, “Sinopsis Film Spotlight, Mengungkap Kasus Pelecehan Seksual di Lingkungan Gereja” *Kompas*, 20 Juli 2020, hlm. 1. diakses melalui <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/20/135245766/sinopsis-film-spotlight-mengungkap-kasus-pelecehan-seksual-di-lingkungan?page=all>. Pada 3 Mei 2021.

Hayati, Nur. “Timor Leste: Perjuangan Negara Katolik Dengan Iblis Dalam Negri” *Matamata Politik*, 20 Agustus 2020, <https://www.matamatapolitik.com/timor-lesteperjuangan-negara-katolik-dengan-ibils-di-dalam-negri-opini/> pada 21 September 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral> pada 5 Oktober 2020.

....., (KBBI) online. Diakses melalui, <https://kbbi.kata.web.id/kekerasan/> pada 5 Oktober 2020.

Robinson, Geoffrey. “Excerpts from Timor-Leste's CAVR Report on the Carrascalao House Massacre (April 17, 1999)” *Etan* Juli 2013, <http://www.etan.org/issues/1999/carrasc.htm> pada 21 September, 2021.

..... Excerpts from Timor-Leste's CAVR Report on the Carrascalao House Massacre (April 17, 1999)” *Etan* Juli 2013, di akses melalui <http://www.etan.org/issues/1999/carrasc.htm> pada 21 September, 2021.

Republik Indonesia, *undang-undang dasar 1945*, preambule dalam <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945#:~:text=Undang%20Dundang%20Dasar%20Negara%20Republik%20Indonesia%20Tahun%201945&text=Bahwa%20sesungguhnya%20Kemerdekaan%20itu%20ialah,sesuai%20dengan%20perikemanausiaan%20dan%20perikeadilan> di akses pada 23 Februari 2021.

Prahassacitta, Vidya. “Pandangan Positivisme Hukum” dalam *Binus University Faculty Of Humanities* <https://business-law.binus.ac.id/2019/08/25/pandangan-positivisme-hukum/> di akses pada 28 Januari 2021.

Wikipedia (Ensiklopedia bebas), *1999 East Timorese independence referendum*, https://en.wikipedia.org/wiki/1999_East_Timorese_independence_referendum, di akses pada 27 Februari 2021.

..... (Ensiklopedia bebas), *Pembantaian di Gereja Liquiça*,
https://id.wikipedia.org/wiki/Pembantaian_Gereja_Liqui%C3%A7%C3%A1 di
akses pada 27 Februari 2021.